



ANALISIS NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM NOVEL *JUN* KARYA ARI KUSUMA SULYANDARI

Ahmad Fawaid¹, Abdul Jalil², Indhra Musthofa³

Universitas Islam Malang

e-mail: 121801011084@unisma.ac.id

Abstract

Multicultural means difference, the difference in question is someone's difference about cultural, religious diversity or differences in elements of other cultural values. Multicultural actually began to emerge around the 1970s. This Multicultural Understanding first appeared in Canada then the United States and then England to Australia, This multiculturalism in Canada arises when there is a conflict between citizens, the problem is through the relationship between ethnicity, race, and religion as well as political sects that do not agree. Novels present fictional stories in written form or words in which there are intrinsic and extrinsic elements. In the novel the author tries hard so that the reader can understand the pictures of the real story written in the novel. Novels are a form of literary work that can also have a dual function, besides being able to entertain, novels can also be a means to convey the truth, about good and bad, there are clear messages conveyed and some are subtle, but in general the novel is used as an educational medium, it depends on the content of the novel, both from the knowledge in it and the contents of the experience.

Kata Kunci: *Value, Multicultural, Novel.*

A. Pendahuluan

Multikultural berarti perbedaan, Perbedaan yang dimaksud yaitu perbedaan seseorang tentang keragaman berbudaya, beragama ataupun perbedaan unsur nilai-nilai budaya yang lainnya.

Multikultural sebenarnya mulai muncul sekitar tahun 1970-an. Pemahaman Multikultural ini muncul pertama kali di Kanada kemudian Amerika Serikat kemudian lalu Inggris hingga Australia, mengikuti Pemahaman multikultural ini. Multikultural di Kanada ini muncul pada saat terjadi konflik antar warga negara, masalah tersebut melewati hubungan antara Suku, Ras, dan Agama dan juga aliran politik yang tidak sepaham.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak Suku, Raas, dan Agama dan juga mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berartiberbeda-beda tetapi tetap satu jua. Yang jika lebih dipahami lebih dalam lagi yaitu berbeda beda

agama ataupun ras dan budaya tapi tetap satu tujuan satu kebangsaan, satu Negara. Dengan semboyan tersebut masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah Masyarakat yang Multikultural.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa di Negara Indonesia Pemahaman Multikultural bisa dikatakan masih tergolong baru meski sesungguhnya Negara Indonesia sudah menerapkannya. Hal tersebut dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, mereka mengaplikasikannya dengan baik meski dalam lingkungan tersebut terdapat banyak kelompok baik itu ras, suku, dan agama namun mereka dapat hidup dengan damai. Nilai multikulturalisme dalam dunia pendidikan menyangkut sikap perduli dan mau mengerti, serta politik pengakuan terhadap kaum minoritas tanpa melihat perbedaan. Siswa biasanya membentuk kelompok-kelompok untuk menyamakan persamaan antar siswa yang mereka miliki, dengan multikulturalisme siswa diharapkan dapat menyamakan perbedaan tersebut. Tujuan Multikulturalisme yaitu dapat mengubah pola pikir pandangan pendekatan pelajaran dan pembelajaran untuk memberikan peluang yang sama kepada setiap siswa.

Salah satu contoh sederhana yaitu dalam dunia pendidikan, semisal ada satu orang siswa yang berbeda ras dengan teman satu sekolah, pastilah siswa tersebut merasakan minder dan ada yang berbeda dengan dirinya karena berbeda ras.

Di sekolah, Siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai multikultural melalui teori saja, melainkan juga mempelajari nilai-nilai multikultural juga terdapat pada budaya, salah satu cara mengenalkannya dengan karya sastra, hal ini mengandung pengertian, karya sastra dan kehidupan nyata selain memiliki otonomi tersendiri, keduanya saling mempunyai timbal balik, menjadikan dasar untuk pengarang dalam menciptakan karya sastra yang dipenuhi fenomena kehidupan.

Asri (2010:3) dalam kutipan jurnal Rulita Marinda, mengatakan bahwasanya karya sastra merupakan refleksi zaman karya sastra itu ditulis yaitu masyarakat yang meliputi penulis, karena sebagai anggotanya penulis tidak dapat lepas darinya. Dengan cara pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat melalui karya seseorang.

Menurut Shanton dan Chatman (2015, mengutip Burhan Nurgiyantoro) "Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu yang menyeluruh bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas itu, unsur kata dan bahasa merupakan salah satu

bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya, menjadi berwujud.”

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari Nilai-nilai Multikultural dalam *Novel Jun* karya Ari Kusuma Sulyandari. Dapat disimpulkan bahwa nilai multikultural merupakan kebijakan keragaman budaya yang menyangkut dalam kehidupan di masyarakat sehari-hari. Oleh sebab itu, multikultural ada kaitannya dengan kekuatan spiritual keagamaan, kebiasaan, kepribadian, dan politik yang mereka anut.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa hal yang dapat menjadi pedoman dalam menganalisis nilai-nilai multikultural dalam novel *Jun* karya Ari Kusuma Sulyandari diantaranya adalah sebagai berikut, yang pertama nilai keragaman budaya yang terkandung di dalam novel *Jun* karya Ari Kusuma Sulyandari ialah mengenai macam-macam ragam budaya yang ada di masyarakat, seperti mengenai simbol-simbol, karakteristik, dan kebiasaan yang ada di sekitar lingkungan masyarakat. Yang kedua nilai religius toleransi beragama merupakan suatu sikap dan perilaku yang dapat melaksanakan ajaran agama sebagai ibadah agar menjadi rukun. Oleh karena itu, nilai religius toleransi beragama juga dikatakan sebagai pembudayaan nilai-nilai agama yang ada dalam kehidupan masyarakat. Religius dan budaya tidak bisa dipisahkan karena kedua dari itu saling berkaitan satu sama lain

B. Metode

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010). Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengerti fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya: perilaku, perspektif, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang secara alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012).

Berdasarkan jenis penelitian yang dikaji oleh peneliti, peneliti mengumpulkan data dengan beberapa teknik. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Prastowo, 2016). Teknik yang digunakan yakni: Metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Kemudian penulis membaca berulang-ulang sumber data dalam novel *Jun* karya Ari Kusuma Sulyandari. Dan yang terakhir yakni penulis membaca sekali sumber data untuk memberi tanda bagian-bagian teks novel *Jun* yang diangkat menjadi data dan dianalisis lebih lanjut. Penandaan ini disesuaikan dengan sumber data.

Untuk menganalisis data peneliti melakukan menggunakan 1) Metode Deduktif dan 2) Metode Induktif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Multikultural Dalam Novel JUN Karya Ari Kusuma Sulyandari.

Nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Dan dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan (Mardapi, 2008). Dalam Ensiklopedi Britannica disebutkan, bahwa nilai itu merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas suatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi (Muhaimin, 1993).

Multikultural adalah sebuah filosofi yang kadang-kadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Multikultural juga perayaan keberagaman budaya dalam masyarakat keragaman yang biasanya dibawa melalui imigrasi. Inggris telah menjadi masyarakat multikultural, kecuali untuk semacam keengganan atau ambivalensi. Kebijakan multikultural di Inggris terwujud dalam respon yang defensive terhadap migrasi dan bukan afirmasi yang positif terhadap

keragaman budaya (Yusuf, 2013). Multikultural merupakan sebuah ideologi dan alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Untuk memahami multikultural diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikultural dalam kehidupan manusia (Suryana, 2015).

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang tersusun atas keberagaman dan berbagai macam budaya yang di dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, budaya, dan kebiasaan yang ditekankan pada saling menerima satu sama lain (Nurhayati, 2020). Multikultural dalam konteks etnis selalu mengandaikan dua pola hubungan. Pertama secara horizontal, menyangkut interaksi kelompok etnis yang satu dengan yang lain. Kedua secara vertikal, menyangkut relasi etnis tersebut dengan kekuatan negara atau globalitas. Pola hubungan tersebut dapat dideskripsikan sebagai tiga titik dalam segitiga emas hubungan multikultural (Taufiq, 2017). Dalam konteks agama, proses penyebaran agama dan lebih lanjut disebut sebagai diaspora agama-agama besar dunia itu menjadi paket utuh dengan faktor perantara atau instrumen tadi. Oleh karena itu, perantara atau instrumen tersebut tidaklah dapat dipandang tidak penting dalam konteks pembacaan diaspora agama-agama tersebut. Perantara itu sebaliknya menjadi titik penting dalam proses pembacaan diaspora agama-agama tersebut karena di dalamnya mampu menjadi pintu masuk untuk memahami realitas karakter agama-agama tersebut (Taufiq, 2017).

Novel berasal dari bahasa novella, yang dalam bahasa jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010). Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita (Nursito, 2000).

Di Indonesia munculnya sastra multikultural tidak terlepas dari gagasan mengenai sastra kontekstual (Heryanto, 1985) dan posmodernisme (Dewanto, 1991). Gagasan tentang sastra kontekstual membangun totalitas baru yang realistis dengan menempatkan karya sastra sebagai produk dan proses historis yang nyata untuk memecahkan problem-problem yang nyata pula. Proses historis diartikan sebagai proses perjuangan kepentingan politik sekelompok anggota masyarakat. Jadi, pusat totalisasi dunia sastra adalah kepentingan politik (H.T, Faruk, 2001)

Adapun gagasan yang muncul dalam posmodernisme adalah pandangan mengenai peniadaan pusat totalisasi dunia. Pandangan ini dapat diartikan sebagai peniadaan pusat-pusat kebudayaan sehingga membentuk pluralisme budaya tetapi tidak mengarah pada etnosentrisme (Dewanto, 1991). Posmodernisme menawarkan suatu totalisasi yang beranekaragam dan unik tanpa meniadakan totalisasi-totalisasi lain. Hal ini sesuai dengan teori Cultural Pluralism: Mosaic Analogy dan perspektif Cultural Synthesis yang telah dikemukakan di atas. Berdasarkan pemahaman multikulturalisme dengan perspektif posmodernisme inilah analisis dimensi multikultural Burung-burung Rantau ini dilakukan. Artinya, multikulturalisme sebagai suatu pandangan dan sikap untuk melihat pluralitas budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Kesediaan untuk membuka diri dalam menjalani kehidupan bersama dengan menerima dan memahami pluralitas budaya sebagai suatu keniscayaan.

Multikulturalisme dalam novel *Jun* karya Ari Kusuma Sulyandari merupakan suatu penggambaran tentang multikulturalisme yang terjalin antara orang Indonesia di negara Jepang. Bentuk penyatuan yang berbeda latar belakang budaya menjadikan sebuah hubungan kekeluargaan yang terjalin di dalamnya. Penggambaran mengenai multikulturalisme dalam novel *Jun* karya Ari Kusuma Sulyandari dalam bidang solidaritas dan persaudaraan muncul karena adanya rasa saling memahami, tolong menolong, rasa kebersamaan dalam bersosialisasi, dan kesetia kawan dalam mencapai tujuan atau keinginan yang sama. Amerika merupakan sebuah negara yang memiliki banyak penduduk dan beragam budaya. keberagaman tersebut membawa kepada sesuatu bentuk penyatuan yang menciptakan rasa solidaritas dan persaudaraan antar sesama. Multikulturalisme solidaritas dan persaudaraan menjadi multikulturalisme yang dominan dalam novel *Jun*. Hal ini terbukti dengan sikap-sikap para tokoh diantaranya sikap saling peduli, senasib dan sepenanggungan. Salah satu tokohnya adalah Farid yang menikah dengan pemuda Jepang. Disana ia merasakan bagaimana multikulturalisme itu. Pada awalnya ia merasa sangat kesepian, hidup sebatang kara dan tidak ada tempat untuk mengadu. Namun di tengah keterasingan tersebut, Desna menemukan teman, sahabat, yang membentuk sebuah hubungan persaudaraan.

2. Penyebab Munculnya Nilai Multikultural Dalam Novel JUN Karya Ari Kusuma Sulyandari

a. Minimnya Nilai-nilai Multikultural Pada Novel Remaja

Novel remaja mayoritas menjelaskan mengenai masalah percintaan dan sebagainya, minim ataupun jarang ada novel yang membahas mengenai nilai-nilai multikultural dalam novel remaja saat ini. Dalam novel JUN ini, Penulis ingin menyampaikan nilai-nilai multikultural pada novel remaja, meskipun di dalamnya membahas percintaan, namun nilai-nilai multikultural melekat pada novel tersebut.

b. Segi Lingkungan Penulis.

Segi lingkungan penulis dari kecil sudah multikultural, kakek penulis dari garis keturunan, ibu adalah guru Agama Katolik dan beragama Katolik.

c. Rasa Simpati Pada Agama Lain.

Simpati adalah suatu proses dimana seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain (Baron, 2012). Dengan pengertian rasa simpati, maka penulis ingin membangun rasa simpati pada orang yang beragama lain melalui cerita remaja.

d. Nuansa Islami Dalam Kultur Jepang

Ciri khas penulis yang tak bisa lepas dari nuansa islami, namun penulis ingin mencoba menuangkan dalam kultur jepang.

e. Lingkungan Pesantren Salaf

Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Salaf) sebagai inti pendidikan. Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik (Hielmy, 1999). Pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan (Anhari, 2007). Penulis sering berada di lingkungan pesantren salaf, sehingga dari ke semua novelnya adalah novel islami.

f. Cerita Romance Bernuansa Islami

Studi yang dilakukan Pedersen, Vestel, & Bakken (2018) terhadap 8.627 remaja di Norwegia, Oslo menemukan bahwa dibandingkan remaja pemeluk agama lain, remaja muslim memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam pemberian dukungan terhadap adanya perlakuan kekerasan

dibandingkan dengan remaja lainnya. Namun, setelah mengontrol beberapa variabel lainnya, islam tidak memiliki hubungan yang signifikan mengenai pemberian dukungan terhadap kekerasan politik. Latar belakang imigran yang kompleks dan munculnya remaja outsider, yang mana merupakan hasil dari rendahnya prestasi di sekolah, menyulut berbagai permasalahan kekerasan bagi remaja muslim tertentu.

Penulis berfikir dengan adanya cerita romance yang bernafas islami, dapat dijadikan konsumsi publik yang dapat menangkal sifat radikal di kalangan remaja yang masih labil

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari Nilai-nilai Multikultural dalam *Novel Jun* karya Ari Kusuma Sulyandari. Dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai Multikulturalisme Dalam Novel Jun Karya Ari Kusuma Sulyandari.

- a. Nilai-nilai Multikultural Dalam Novel Jun Karya Ari Kusuma Sulyandari
 - 1) Jenis-Jenis Multikultural: Multikultural isolasionis, Multikultural Akomodatif, Multikultural Mandiri, Multikultural Kritis dan Interaktif
 - 2) Multikulturalisme Dalam Novel Jun Karya Ari Kusuma Sulyandari.

Penggambaran mengenai multikulturalisme dalam novel *Jun* karya Ari Kusuma Sulyandari dalam bidang solidaritas dan persaudaraan muncul karena adanya rasa saling memahami, tolong menolong, rasa kebersamaan dalam bersosialisasi, dan kesetia kawan dalam mencapai tujuan atau keinginan yang sama.

- 3) Analisis Data: Nilai Kultural, Nilai Agama, Nilai Toleransi
- 4) Pembahasan: Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam novel *Jun* Karya Ari Kusuma Sulyandari

2. Penyebab Munculnya Nilai Multikultural Dalam Novel Jun Karya Ari Kusuma Sulyandari.

- a. Minimnya nilai-nilai multikultural pada remaja
- b. Segi lingkungan penulis
- c. Rasa simpati pada agama lain
- d. Nuansa islami dalam kultur jepang
- e. Lingkungan pesantren salaf
- f. Cerita romance bernuansa islami

Daftar Rujukan

- Dewanto, N. (1991). *Kebudayaan Indonesia: Pandangan 1991*. Jurnal Prisma, 19.
- H.T, Faruk. (2001). *Beyond Imagination Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Heryanto, A. (1985). *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali ekspress.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Offset.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, A. M. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, I. d. (2020). *Mayarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri, dan Faktor Pembentuknya*. jurnal akademika, 14.
- Nursito. (2000). *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Prastowo, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y. d. (2015). *Pendidikan Multikultural*. Bandung: Pustaka Setia.
- Taufiq, A. (2017). *Sastra Multikultural*. Malang: CV. Cita Intrans.
- Yusuf, M. (2013). *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai*. Jurnal Al-Ulum, 1-24.